



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN
KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947**

SKRIPSI

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Lukman Hidayat

NIM 3111416032

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Oleh sebab itu, skripsi ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi dari pihak lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Beberapa data, pendapat, maupun temuan dari pihak lain yang dimuat di dalam skripsi ini, dikutip sebagaimana kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2020



Lukman Hidayat
NIM 3111416032

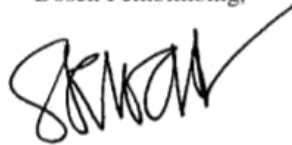
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Juli 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum.
NIP. 196608061990022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd.
NIP. 196111211986011001

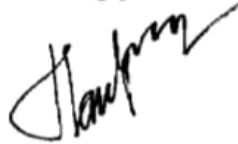
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 23 Juli 2020

Penguji I



Dra. Santi Muji Utami, M. Hum.
NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji II



Drs. Ibnu Sodik, M. Hum.
NIP. 196 31215 1989011001

Penguji III



Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum.
NIP. 19660806 199002 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solekhatul Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 1988031 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Sebaik-baiknya generasi adalah mereka yang memiliki semangat perjuangan masa lampau dan mampu membangun semangat perjuangan untuk masa kini, dengan berpijak pada kebaikan nilai-nilai Sejarah dan Bijak dalam merespon kekinian"

 KH. Achmad Chalwani Nawawi

Persemembahan:

*Teruntuk kedua Orang tua, Guru-Guruku,
dan Orang-orang yang telah memberikan
dorongan, semangat serta doa di setiap
langkah yang saya tempuh.*

KATA PENGANTAR

حَمْدًا لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur atas kehadiran Allah ﷻ yang senantiasa melimpahkan rahmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah membawa umatnya kepada zaman penuh ilmu pengetahuan. Pada mulanya tulisan yang berjudul “*Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan 1944-1947*” semata-mata untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial, namun esensi dalam menulis sejarah adalah *memberikan hak kepada pemiliknya*. Artinya hasil penulisan sejarah Laskar Hizbullah Kedu merupakan upaya penghormatan saya terhadap orang-orang yang telah memberikan jasanya terhadap perjuangan bangsa ini.

Ucapan terimakasih pertama-tama kepada Kedua orang tua, Guru-guru, terutama saya tunjukkan kepada Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum, selaku pembimbing skripsi, yang tak henti-hentinya memberikan arahan dan dorongan baik lahir dan batin dalam setiap tahap penulisan. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd beserta jajarannya. Terimakasih pula kepada segenap dosen-dosen Jurusan Sejarah UNNES, selama empat tahun ini telah menuntun dan memberikan ilmunya dalam setiap perkuliahan. Terimakasih kepada dosen penguji skripsi, Ibu Dra. C. Santi Muji Utami, M. Hum. dan Bapak Drs. Ibnu Sodik, M. Hum. yang telah memberikan kritikan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Teruntuk teman-teman seperjuangan rombel 8 C Ilmu Sejarah angkatan 2016, terimakasih untuk empat tahun ini atas waktu yang kalian berikan, dorongan dan semangat. Teringat kata-kata dalam film *The Peanut Butter Falcon* “Sahabat adalah keluarga yang kamu pilih”, artinya kalian sudah seperti keluarga kedua bagi saya. Semoga silaturahmi dan hubungan kekeluargaan ini tidak terputus sampai kapanpun. Begitu pula kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UNNES, tempat saya belajar dan berorganisasi, terimakasih untuk semuanya. Terakhir ucapan terimakasih, saya tunjukan kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, semua bantuan yang diberikan pasti akan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah. *Sesungguhnya orang yang paling bisa bersyukur kepada Allah ﷻ yaitu orang yang pandai berterimakasih kepada sesama manusia (HR. Thabrani).*

Semarang, 16 Juli 2020

Lukman Hidayat

SARI

Hidayat, Lukaman. 2020. *Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum.

Kata Kunci: Laskar Hizbullah, Kedu, Jihad.

Terbentuknya Laskar Hizbullah pada masa pendudukan Jepang, adalah salah satu bentuk perlawanan Umat Islam yang bersifat kooperatif untuk melindungi kepentingan Umat Islam yang lebih besar. Pembentukan Laskar Hizbullah tidak bisa lepas dari kalangan pesantren, begitu juga munculnya Laskar Hizbullah Kedu. Pondasi pembentukan Laskar Hizbullah menentukan arah bentuk perjuangan yang berbeda dengan barisan pejuang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana bentuk perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu 1944-1947? (2) Bagaimana perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan 1944-1947?.

Penelitian ini membahas tentang muatan sejarah lokal berupa bentuk perlawanan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu khususnya masa pasca Kemerdekaan. Fokus penelitian ini seputar tahun 1944-1947. Untuk merekonstruksi permasalahan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah meliputi *Heuristik, Kritik, Interpretasi* dan *Historiografi*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perlawanan Laskar Hizbullah Kedu dipengaruhi oleh konsep-konsep Perang Sabil atau *Jihad fi-Sabilillah*. Konsep ini tidak bisa lepas dari unsur Ulama, *kiai* pimpinan pesantren, pimpinan *tarekat*, dan santri sebagai pondasi utama pembentukan laskar. Unsur-unsur inilah yang kemudian melahirkan *Fatwa Jihad Kedu* yang menjadi sumbu ledak perlawanan di wilayah Karesidenan Kedu bahkan seluruh pulau Jawa. Akibat dari *Fatwa Jihad Kedu* ini mempengaruhi fatwa-fatwa jihad setelahnya, seperti Resolusi Jihad 22 Oktober di Surabaya dan *Fatwa Jihad 7 November Masyumi* di Yogyakarta. Seruan jihad inilah menimbulkan perlawanan besar, misalnya Perang Sabil Ambarawa yang melibatkan gabungan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah termasuk Laskar Hizbullah Kedu.

ABSTRACT

Lukman Hidayat. 2020. *The Form of The Struggle of The Kedu Residency's Hizbullah Warriors in The 1944-1947.* War of Independence. Department of History FIS UNNES. Supervisor Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum.

Keywords: Hizbullah Warriors, Kedu, Jihad.

The formation of the Hizbullah Army during the Japanese invasion, was a form of cooperative Islamic resistance to protect the interests of the larger Moslems. The formation of the Hizbullah Army could not be separated from the pesantren circles, so did the emergence the Hizbullah Army of Kedu. The foundation of the Hizbullah Army formation determines the direction of the form of the struggle which is different from the of other fighters.

This study aims to know (1) How the form of the struggle of The Residency' s Kedu Hizbullah Armi (2) How the struggle of The Residency's Kedu Hizbullah in the war for independent?.

This study discusses local history in the form of resistance of the Laskar Hizbullah in Kedu Residency, especially in the post-Independence period. This study focused history around 1944-1947. In order the reconstruct the problem, this study uses history methodology, that is Heuristic, Criticism, Interpretation, and Historiografi.

The results of this study reveal that the form of Kedu's Hizbullah Army resistance is influenced by the concepts of the Sabil War or *Jihad fi Sabilillah*. This concept cannot be separated from the elements of Ulama, Kiai as a pesantren leaders, *tarekat* leaders, and *santri* as the main foundation for the army formation. These elements then form the Kedu's *Fatwa Jihad* which became the axis of the explosive resistance in the Kedu Residency region and even the entire island of Java. The consequence of the Kedu's *Fatwa Jihad* influenced subsequent jihad fatwas, such as the October 22 Jihad Resolution in Surabaya and the November 7 Masyumi Fatwa Jihad in Yogyakarta. This call for jihad caused great resistance, for example Sabil War of Ambarawa which involved a combination of Hizbullah Warriors in Central Java including Kedu Hizbullah Warriors.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KONDISI KARESIDENAN KEDU	13
A. Geografis Karesidenan Kedu	13
B. Aspek Historis Karesidenan Kedu	22
C. Jaringan Pesantren Karesidenan Kedu	31
BAB III PARADIGMA PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU 1944-1947	39
A. Ajaran-Ajaran Perjuangan Laskar Hizbullah Kedu	39
B. Organisasi Perjuangan Laskar Hizbullah Kedu	55
C. Fatwa Jihad Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu	71
BAB IV PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1944-1947	75
A. Melucuti Senjata Jepang di Magelang	75
B. Perang Sabil Ambarawa	88
C. Laskar Hizbullah Kedu Pasca Perang	113
BAB V SIMPULAN	120
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Peta Karesidenan Kedu Pada Masa Kolonial.
- Gambar 2: Kantor Karesidenan Kedu Tahun 1910.
- Gambar 3: Salah Satu Pondok Pesantren Tertua Di Karesidenan Kedu.
- Gambar 4: Latihan Semi Militer Angkatan Pertama Laskar Hizbullah Di Cibarusa.
- Gambar 5: KH. Saifudin Zuhri Tokoh Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu.
- Gambar 6: Kiai Subchi Parakan, Salah Satu Guru *Tarekat Qodiriyah* di Kedu.
- Gambar 7: Pamflet Semangat Juang Bagi Pejuang Bambu Runcing.
- Gambar 8: Laskar-Laskar Rakyat di Kedu Tahun 1945.
- Gambar 9: Laskar Hizbullah Kedu Berangkat Ke Front Semarang Selatan.
- Gambar 10: Para Pejuang Dan Laskar Hizbullah *Sowan* Meminta Doa kepada
Kiai Subchi Sebelum Menuju Medan Pertempuran.
- Gambar 11: Para Pejuang Dan Rakyat Dalam Situasi Masuknya Tentara
Sekutu Tahun 1945.
- Gambar 12: Pasukan dari Luar Daerah Berbondong-Bondong Menuju KH.
Subchi Temanggung Sebelum Perang di Ambarawa.
- Gambar 13: Peta Pertempuran Ambarawa.
- Gambar 14: Para Pejuang Kedu Kembali Dari Medan Pertempuran.
- Gambar 15: Jenderal Besar Sudirman Pimpinan Militer Indonesia.

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Lahan Di Wilayah Karesidenan Kedu.

Tabel 2: Daftar-Daftar Residen Di Wilayah Karesidenan Kedu.

Tabel 3: Wilayah Karesidenan Kedu Sesudah Tahun 1901.

Tabel 4: Pesantren/Langgar Tempat Pendidikan Islam 1831.

Tabel 5: Beberapa Jaringan Pesantren di Karesidenan Kedu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan 17 Agustus 1945 melibatkan berbagai elemen rakyat. Peran kesatuan-kesatuan laskar rakyat pada masa revolusi fisik tidak bisa dipungkir i keberadaannya. Kemunculan kesatuan-kesatuan laskar rakyat yang di inisiasi oleh pemuda seperti Persatuan Pemuda Indonesia, Pemuda Republik Indonesia (PRI), Tentara Pelajar, Badan Keamanan Rakyat dan lainnya bersama-sama andil dalam perjuangan. Seolah-olah seluruh rakyat bangun kesadaran untuk mempertahankan kemerdekaan. Begitu juga dengan lahirnya Tentara Allah (*Hizbullah*) sebagai wadah perjuangan Umat Islam. Kebangkitan rakyat ini menandakan kesadaran Nasionalisme ditengah-tengah rakyat yang mendambakan kemerdekaan.

Kemunculan Laskar Hizbullah pada masa perang kemerdekaan, tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Umat Islam untuk terbebas dari penjajahan. Pada masa awal pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintahan militer Jepang melihat kekuatan Umat Islam yang begitu besar di Indonesia. Melihat peluang yang besar kemudian Jepang melakukan propaganda kepada Umat Islam. Hal ini dilakukan Jepang agar lebih mudah dalam mendapat dukungan dari Umat Islam khususnya Ulama-Santri untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya (Suryanegara, 2010: 32).

Jepang mengerahkan segenap lapisan masyarakat untuk memperkuat militer dalam mempertahankan tanah jawa. Pada tanggal 4 Desember 1944 diresmikan barisan semimiliter bernama *Hizbullah* (Tentara Allah). Pendirian Laskar Hizbulla h

pada awalnya bertujuan untuk mendidik para pemuda Islam dalam kemiliteran, namun selain itu juga kewajiban dalam upaya mempertahankan agama Allah. Jumlah yang begitu besar ini di banding badan perjuangan lainnya. Sebab di tiap-tiap daerah bahkan tiap-tiap pesantren membuat satuan-satuan Laskar Hizbullah (Poesponegoro, 2008: 49-50).

Penelitian terkait terbentuknya Laskar Hizbullah di berbagai daerah, serta perjuangan telah banyak dilakukan. Misalnya perlawanan Laskar Hizbullah Jombang dan Laskar Hizbullah Surabaya, sebagai basis pesantren di Jawa Timur. Begitu juga penelitian Laskar Hizbullah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sejarah Perjuangan Devisi Laskar Hizbullah Sunan Bonang di Surakarta dan Devisi Sultan Agung Yogyakarta, sudah di ulas penulis-penulis sebelumnya. Namun dalam penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang fokus pada Laskar Hizbullah Devisi Kedu. Padahal Laskar Hizbullah Kedu merupakan salah satu satuan pasukan yang terbesar di Jawa Tengah. Karesidenan Kedu sebagai basis pesantren di pedalaman Jawa, mempengaruhi perlawanan laskar pada masa revolusi kemerdekaan (Darajat, 2017: 18).

Terbentuknya Laskar Hizbullah Kedu tidak bisa lepas dari kondisi sosio-religius masyarakat kedu yang memiliki pusat-pusat studi pesantren. Pesantren-pesantren di wilayah kedu sudah mulai muncul pasca perang Jawa. Para pengikut Diponegoro kemudian melakukan diaspora dengan mendirikan pesantren-pesantren di pedalaman dan pesisir selatan Jawa. Keberadaan pesantren-pesantren inilah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Kedu dalam menjalankan nilai-nilai keislaman (Asa, 2002: 116). Hal itu dapat dilihat ketika para pemuda Islam dari

barisan kiai dan santri berinisiatif membentuk Laskar Hizbullah Kedu. Para tokoh agama baik itu *kiai*, pimpinan pesantren, pimpinan *tarekat* dan haji, santri dan pemuda-pemuda Islam ikut bergabung ke dalam Laskar Hizbullah (Zuhri, 2013: 295).

Unsur-unsur pembentukan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu ini, selain dibekali kemampuan militer, juga dibarengi pengajaran agama yang berbalut dengan nilai-nilai kebangsaan. Ajaran-ajaran kitab-kitab klasik pesantren dan ajaran sufistik dari tarekat, semangat kebangsaan mempengaruhi bentuk dan motivasi perjuangan (Zuhri, 2013: 296). Pasca kemerdekaan kesatuan-kesatuan laskar memiliki motivasi- motivasi yang berbeda dalam perjuangan pasca kemerdekaan. Perjuangan dilandasi nilai nilai semangat *Nasionalisme* yaitu rasa kebanggaan akan kebangsaan, sehingga dorongan merebut kemerdekaan sangat kuat. Beberapa organisasi perjuangan juga berjuang atas dasar semangat *Islamisme*, artinya perjuangan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan membebaskan Umat Islam dari penjajah.

Laskar Hizbullah memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda, baik dari segi dasar perjuangan maupun motivasi melakukan perjuangan. Laskar Hizbullah mengkolaborasikan antara *Nasionalisme* dan *Islamisme* dalam paradigma perjuangan. Artinya Laskar Hizbullah tidak saja meletakkan *Nasionalisme* sebagai satu-satunya landasan perjuangan, namun juga menggunakan nilai- nilai *Islamisme*. *Nasionalisme* dan *Islamisme* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan. Ulama dan santri sebagai pondasi pembentukan Laskar Hizbullah menganggap *Nasionalisme* atau mencintai tanah air merupakan

bagian dari ajaran agama itu sendiri. Hal itu bisa dilihat dalam jargon *Hubbul Wathon Minal Iman* yang berarti mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Membela tanah air dan keimanan merupakan sama-sama hal penting, sehingga Laskar Hizbullah menganggap mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah suatu kewajiban jihad yang harus ditunaikan sebagai seorang muslim (Amin, 1996: 100-101).

Hasil dari konsep *Nasionalis-Islamis* Laskar Hizbullah itu tercermin dalam *Fatwa Jihad Kedu*, yaitu ketegasan sikap dari ulama se-Karesidenan Kedu dan Laskar Hizbullah Kedu untuk melawan penjajah Jepang masih bercokol di Indonesia maupun kedatangan NICA. Fatwa inilah yang menjadi sumbu ledak perlawanan rakyat di wilayah Karesidenan Kedu bahkan seluruh pulau Jawa (Zuhri, 2013: 317). Akibat dari Fatwa Jihad Kedu ini mempengaruhi fatwa-fatwa jihad setelahnya, seperti Resolusi Jihad 22 Oktober di Surabaya dan Fatwa Jihad 7 November Masyumi di Yogyakarta. Seruan jihad inilah menimpulkan perlawanan besar, misalnya Perang Sabil Ambarawa yang melibatkan gabungan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah termasuk Laskar Hizbullah Kedu. Bahkan Laskar Hizbullah adalah ujung tombak perlawanan dan pasukan yang pertama kali berhasil menguasai Kota Ambarawa (Suryanegara, 2010: 215-217)

Laskar Hizbullah Kedu merupakan kelompok Islam yang pertama mengeluarkan *fatwa* terkait hukum nasionalisme mempertahankan tanah air, sehingga memicu meletusnya perlawanan rakyat. Dapat dikatakan peran Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam mempertahankan kemerdekaan terbilang besar, namun peran utama kelompok *Islam-Nasionalis* khususnya keberadaan Laskar

Hizbullah dalam historiografi Indonesia masih terpinggirkan. Begitu juga keterlibatan kaum santri dalam kemerdekaan Indonesia di tingkat sejarah lokal. Sebaliknya, eksistensi perjuangan kelompok netral/Nasionalis mendapatkan perhatian yang lebih dalam historiografi Indonesia. Kenyataan seperti ini akan memunculkan anggapan bahwa dalam terbentuknya negara Republik Indonesia Umat Islam tidak memiliki andil yang besar (Gemini, Sofianto, 2015: 2).

Maka daripada itu, Penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti lebih mendalam tentang “Bentuk Perlawanan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1944-1947”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan pokok uraian diatas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu 1944-1947?
2. Bagaimana Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan tahun 1945-1947?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan tidak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Maka dari permasalahan diatas dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu 1944-1947.
2. Untuk mengungkapkan bagaimana perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam perang kemerdekaan 1944-1947.

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan tentang sejarah lokal agar dapat menambah sumbangan kepada sejarah nasional.
2. Memberikan informasi pengetahuan sejarah bentuk perlawanan dan perjuangan Laskar Hizbullah di wilayah Karesidenan Kedu pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pokok penelitian yang dikaji dalam penulisan ini adalah Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Tahun 1944-1947. Pada penulisan sejarah ini dibutuhkan batas-batas ruang lingkup penelitian agar relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Ruang lingkup ini meliputi spatial dan temporal.

Ruang lingkup spatial sendiri merupakan batas-batas tempat penelitian. Pada penelitian ini penulis akan fokus di wilayah Karesidenan Kedu. Sebagai wilayah Karesidenan, Kedu meliputi wilayah Kabupaten Magelang Temanggung, Wonosobo, Purworejo dan Kebumen. Wilayah Karesidenan Kedu memiliki kekayaan religius dilihat dari banyak berdirinya pesantren di wilayah tersebut. Keberadaan pesantren juga mempengaruhi terbentuknya Hizbullah di wilayah Kedu. Karesidenan Kedu juga merupakan daerah pertahanan pada perang kemerdekaan (Nasution, 1979: 201).

Ruang Lingkup temporal berkaitan dengan fokus waktu kajian. Pada penelitian ini penulis mengambil waktu tahun 1944 sampai 1947. Pengambilan waktu yang dimulai tahun 1944 yaitu pembentukan Laskar Hizbullah di daerah-daerah termasuk wilayah Karesidenan Kedu. Akhir temporal penelitian tahun 1947

dimaksudkan penetapan Presiden tanggal 15 Mei 1947 tentang peleburan badan dan laskar-laskar termasuk Laskar Hizbullah kedalam TNI (Poesponegoro, 2013: 226).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah mengulas kembali literature atau sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Dalam melakukan penulisan penelitian dibutuhkan tinjauan pustaka sebagai landasan penulisan. Penulisan yang berkaitan tentang Hizbullah Kedu telah ada yang membahas, namun belum sepenuhnya spesifik dan hanya menjadi bagian kecil dalam pembahasan. Buku-buku yang menjadi landasan penulis sebagai acuan dalam sumber pustaka sebagai berikut:

Buku *Api Sejarah 2* yang ditulis Ahmad Mansur Suryanegara. Buku ini membahas tentang peran umat islam tertutama peran ulama dan santri di Indonesia . Pada buku ini dikatakan bahwa ulama dan santri ikut andil dalam gerakan sosial untuk memobilisasi masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Ulama dan santri yang tergabung dalam barisan Hizbullah-Sabilillah menanggapi mempertahankan tanah air dan agama merupakan suatu kewajiban maka lahirlah resolusi Jihad.

Buku *Fatwa & Resolusi Jihad* yang ditulis oleh Agus Sunyoto. Buku ini mengungkap kebenaran fakta perjuangan Ulama dan Santri di Surabaya. Sebelum terjadinya pertempuran 10 November ternyata telah terjadi deretan perlawanan masyarakat Surabaya. Sebelum Peristiwa 10 November terjadi, ada satu peristiwa yang menjadi pemicu utama yaitu Resolusi Jihad. Fatwa dan resolusi jihad yang oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai jawaban atas pertanyaan Ir. Soekarno berkenaan dengan sikap yang harus diambil dalam mempertahankan Kemerdekaan.

Buku *Berangkat dari Pesantren* yang ditulis oleh Saifudin Zuhri. Buku ini mengulas kehidupan Saifudin Zuhri sebagai Komandan Hizbullah Jawa Tengah dan Dewan Perlawanan di Kedu. Pembahasan buku ini berkaitan dengan keberadaan Laskar Hizbullah di wilayah Kedu. Laskar Hizbullah merupakan wadah ulama-santri dalam anggota militer, mereka dididik sesuai ajaran agama Islam di Pesantren. Doktrin-doktrin keislaman yang berkaitan dengan ajaran jihad dalam mempertahankan Tanah air. Pada buku ini pula dijelaskan lahirnya *Fatwa Jihad Kedu*.

Buku *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* yang ditulis Saifudin Zuhri. Buku ini merupakan Otobiografi dari sosok Saifudin Zuhri. Pembahasan dalam buku ini mengenai perjalanan hidup Saifudin Zuhri dan hubungannya dengan para Kiyai pemimpin pondok pesantren. Saifudin Zuhri memiliki hubungan yang cukup erat dengan para kyai pimpinan pesantren di wilayah Kedu. Kebanyakan kyai-kyai yang diceritakan dalam buku ini adalah para pemimpin Sabilillah-Hizbullah Kedu yang sama-sama melakukan perlawanan.

Buku *Sejarah Perjuangan Hizbullah-Sabilillah Devisi Sunan Bonang* yang ditulis Drs. Tashadi dan disunting Dr. Kuntowijoyo. Buku ini berisi perjuangan Laskar Hizbullah Devisi Sunan Bonang dan Sabilillah di Surakarta dalam pertempuran di Jawa Tengah pasca kemerdekaan.

Buku *Sejarah Perjuangan Laskar Hizbullah Surabaya 1944-1947* yang ditulis Mesrawati. Buku ini membahas keterlibatan Laskar Hizbullah di Surabaya khususnya saat peristiwa 10 November 1945. Buku ini juga mengulas sebab-sebab yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Buku *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegakan RI* yang ditulis Latief Hasyim. Buku ini berisi sejarah awal terbentuknya Laskar Hizbullah, khususnya Laskar Hizbullah di Surabaya Devisi Sunan Ampel. Fokus pembahasan buku ini berkaitan dengan peran dan perjuangan Laskar Hizbullah Devisi Surabaya pasca kemerdekaan.

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis terapkan dalam hal penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penegrtian dari metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis dan tahapan historiografi atau penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69).

1. Heuristik

Heruistik adalah tahapan pengumpulan data setelah menentukan tema penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap pengumpulan sumber, klasifikasi pembagian sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian sejarah. Dapat dikatakan sebagai sumber primer apabila memiliki kredibilitas tinggi terkait objek penelitian. Sumber primer dapat berupa saksi mata sebuah peristiwa juga dokumen,

arsip, foto, berita atau naskah perjuangan yang mewakili zamannya. Sumber Primer yang didapatkan dari Dinas Kearsipan Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perpustakaan Arsip Malioboro Yogyakarta, dan Kearsipan Daerah di Karesidenan Kedu.

Sumber Primer yang didapatkan peneliti berbagai Arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Arsip yang berkaitan itu meliputi foto-foto peristiwa bersejarah sezaman dalam *Buku Bambu Runcing* karya K. Gunardo, arsip-arsip *Buku Saku Hizbullah*, surat kabar *Kedaulatan rakyat dan Asia Raja* dan surat kabar yang diterbitkan Australia tahun 1945, membahas pertempuran di wilayah Karesidenan Kedu dan pertempuran di Amabarawa. Buku-buku *Memoar Saifudin Zuhri* Pimpinan Laskar Hizbullah Kedu.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber pendukung dalam penulisan sejarah. Literature dari sumber sekunder seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, sekiranya relevan dengan tema penulisan. Sumber sekunder sebagai kajian pustaka seperti buku *Api Sejarah II* yang ditulis Mansur Suryanegara, *Fatwa & Resolusi Jihad* yang ditulis oleh Agus Sunyoto, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* yang ditulis Saifudin Zuhri, *Sejarah Perjuangan Hizbullah-Sabilillah Devisi Sunan Bonang* yang ditulis Drs. Tashadi, *Sejarah Perjuangan Laskar Hizbullah Surabaya 1944-1947* yang ditulis Mesrawati dan *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegakan RI* yang ditulis Latief Hasyim, dan lain-lain.

Kajian Pustaka yang penulis gunakan didapatkan dari berasal dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Sejarah FIS Unnes, Perpustakaan wilayah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Magelang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kota Magelang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Temanggung, Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen. Selain itu peneliti juga mengumpulkan sumber literature dari pesantren-pesantren yang ada diwilayah Karesidenan Kedu dan Sekitarnya.

2. Verifikasi

Tahapan Verifikasi (kritik) adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ektern maupun intern. Setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik untuk Sumber-sumber yang telah didapatkan dalam tahap Historiografi baik foto, arsip, dokumen maupun koran kemudian dipilah. Sumber-sumber tersebut apakah sudah memenuhi kriteria sebagai bahan dasar dalam penulisan sejarah. Pada akhir tahap ini penulis berhasil mendapatkan sumber-sumber yang terjamin kredibilitasnya berdasarkan keaslian sumber dan cabang-cabang ketentuan lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasia adalah tahap penafsiran sumber-sumber yang didapatkan. Pada tahap ini dilakukan pengungkapan fakta untuk merekontruksi suatu peristiwa sejarah. Data-data atau sumber yang kemudian dirangkai sehingga menjadi suatu rangkaian fragmen peristiwa sejarah. Pada tahap inilah sejarah dapat dinilai sebagai kebenaran peristiwa. Sejarah bukan hanya sebagai cerita masa lalu namun sejarah

merupakan fakta sebuah peristiwa yang telah terjadi. Proses Interpretasi inilah yang menentukan arah dalam penulisan sejarah.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap inilah jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada Historiografi penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis. Artinya penulisan dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W1H (apa, kapan, siapa, mengapa, kenapa dan bagaimana).

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, penulis membagi dalam beberapa bab diantaranya:

Bab satu, berisi pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rerumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, menjelaskan Kondisi masyarakat Karesidenan Kedu Pada masa Penjajahan dan Pasca Kemerdekaan.

Bab ketiga, mengulas Sejarah Pembentukan Hizbullah, bentuk atau dasar-dasar perlawanan dan konsep Jihad.

Bab keempat, membahas tentang perjuangan Hizbullah diwilayah Kedu dan sekitarnya pasca kemerdekaan. Khususnya pelucutan senjata Jepang dan Perang Sabil di Ambarawa.

Bab kelima berupa Penutup, meliputi: Kesimpulan dari pembahasan.

BAB II

KONDISI KARESIDENAN KEDU

A. Geografis Wilayah Karesidenan Kedu

Kedu merupakan sebuah wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Nama Kedu sendiri sebenarnya adalah nama sebuah desa di lereng gunung Sindoro di Kabupaten Temanggung. Kata Kedu berasal dari kata *kedung* yang artinya mendalam atau lembah diantara gunung-gunung. Kawasan kedu yang terletak diantara beberapa gunung yang mengelilinginya, dengan begitu wilayah Kedu persis diantara gunung Sindoro dan Sumbing seperti sebuah cekungan atau lembah. Istilah *Kedung* menandakan keberadaan wilayah yang berada di antara aliran air dan lembah yang luas. Hal ini berpengaruh pada kesuburan tanah yang berada di sekitar gunung berapi yang membuat tanahnya menjadi sangat cocok untuk pertanian.

Batas-batas Wilayah Karesidenan kedu, yaitu Sebelah barat berbatasan dengan karesidenan Banyumas dan karesidenan Pekalongan. Sebelah utara berbatasan dengan karesidenan Semarang. Sebelah timur berbatasan dengan karesidenan Surakarta dan daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan membentang luas Samudra Hindia. Sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda, Kedu merupakan sebuah wilayah administratif atau Karesidenan. Karesidenan Kedu dikepalai oleh seorang Residen yang membawahi beberapa Bupati. Wilayah Karesidenan Kedu dibagi menjadi dua letak geografis yaitu Kedu bagian Utara dan Kedu bagian Selatan. Kedu Utara meliputi Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo.

Sedangkan untuk Kedu Selatan meliputi Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen.



Gambar 1 Peta Karesidenan Kedu Pada Masa Kolonial
(Sumber: *Buku Toponim Magelang*)

1. Kedu Utara

Wilayah Karesidenan Kedu di sebelah utara terdiri dari tanah perbukitan dan dataran-dataran yang luas serta gunung-gunung. Wilayah Kedu dibagian utara terjepit oleh beberapa gunung besar seperti Sindoro, Sumbing, Merapi, Merbabu, Ungaran serta pegunungan-pegunungan seperti Gunung Prahu Dieng, Perbukitan Menoreh, Telomoyo dan Andong. Kepungan sederet gunung ini melatari kesuburan tanah kedu sehingga wilayah Kedu Utara yang terkenal dengan pertanian dan perkebunan. Perkebunan dan pertanian Kedu bagian utara didominasi oleh tanaman khas pegunungan seperti tembakau, sayur-sayuran, kopi, dan palwija lainnya. Terhitung sedikit untuk tanaman padi, tebu dan tanaman model pesisir.

Selain itu, pada beberapa bagian di sebelah utara dan timur daerah Kedu masih terdapat hutan-hutan lindung.

a. Kota Magelang

Kota Magelang terletak di pusat kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kota Magelang merupakan ibukota dari Kabupaten Magelang sebelum diberikan kebijakan untuk mengurus pemerintahan sendiri sebagai sebuah kota. Kota Magelang memiliki posisi yang strategis disebabkan posisinya berada di jalur utama Semarang-Yogyakarta. Kota Magelang berada di 15 km sebelah Utara Kota Mungkid, 75 km sebelah selatan Semarang, dan 43 km sebelah utara Yogyakarta (BPS Kota Magelang).

Secara administratif Kota Magelang terbagi atas 3 kecamatan dan 17 kelurahan. Batas-batas wilayah Kota Magelang untuk sebelah utara, Kecamatan Secang, Kecamatan Tegalrejo. Sebelah Timur, Sungai Elo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Sebelah Selatan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Sebelah Barat, Sungai Progo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Kecamatan Magelang Utara (BPS Kota Magelang).

b. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Wilayah eks-Karesidenan Kedu di Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Kabupaten Magelang yaitu di sebelah utara Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah Timur adalah

Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, disebelah selatan berbatasan Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY, dan sebelah barat Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, dan ditengah-tengah ada Kota Magelang (BPS Kabupaten Magelang).

Letak Kabupaten Magelang berada dicekungan atau lembah karena dikelilingi rangkaian pegunungan. Misalnya dibagian timur Kabupaten Magelang yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali terdapat Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Wilayah Kabupaten Magelang bagian barat terdapat Gunung Sumbing. Di bagian utara berbatasan dengan langsung Kabupaten Semarang terdapat Gunung Telomoyo. Serta dibagian barat Kabupaten Magelang terdapat Pegunungan Menoreh. Pada pusat Kabupaten Magelang mengalir Kali Progo dan Kali Elo yang membelah dua wilayah ini. Di Kabupaten magelang juga terdapat daerah-daerah yang sangat subur karena berada di lereng gunung Merapi yang aktif megeluarkan lava (Asmiyatun. 2005: 14).

c. Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung terletak di wilayah eks-Karesidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah. Secara bentangan alam Kabupaten Temanggung terbagi menjadi dua zona alam. Pertama zona gunung dan pegunungan berupa rangkaian gunung seperti Sindoro dan Sumbing disertai pegunungan. Zona dataran luas disertai dengan

aliran sungai dan lembah-lembah yang subur akibat abu vulkanik (BPS Kota Temanggung).

Secara geografis wilayah Kabupaten Temanggung memang merupakan dataran tinggi atau pegunungan. Perbatasan Kabupaten Temanggung dengan Kabupaten Wonosobo misalnya terdapat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Kabupaten Temanggung memiliki jalur yang cukup strategis salah satunya jalur yang menghubungkan Semarang - Purwokerto. Jalur Parakan - Weluri menghubungkan Kabupaten Temanggung dengan jalur pantai utara Jawa. Kabupaten Temanggung juga dilewati jalur dua kota besar yang menghubungkan antara Kota Semarang dan Yogyakarta. Hal ini berdampak besar pada geo-ekonomis masyarakat Kabupaten temanggung itu sendiri (BPS Kabupaten Temanggung).

d. Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Barat Laut Kota Semarang. Batas wilayah Kabupaten Wonosobo disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang. Sebelah timur Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Pada Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen (BPS Kabupaten Wonosobo).

Wilayah Kabupaten wonosobo persis berada di tengah-tengah pulau Jawa yaitu ditengah tengah jalur pantai utara Jawa dan pantai selatan. Secara morfologi Kabupaten Wonosobo secara keseluruhan merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Pegunungan yang berdiri kokoh di Kabupaten wonosobo seperti Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Prahud di Dieng dan perbukitan lainnya. Bentangan alam pegunungan inilah yang mempengaruhi corak kehidupan masyarakat wonosobo yang mayoritas merupakan petani (BPS Kabupaten Wonosobo).

2. Kedu Selatan

Kedu bagian selatan merupakan sebuah wilayah dipesisir selatan di Jawa bagian tengah. Wilayah ini terdiri dataran rendah dan sebagian perbukitan-perbukitan dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia. Deretan bukit dipesisir selatan ini dinamai *urut sewu* menandakan keberadaan perbukitan diwilayah dataran rendah dan dihiasi oleh deretan pantai-pantai. sebagian besar lahan pertanian dan persawahan yang membentang luas. Wilayah Kedu bagian selatan dahulu merupakan bagian wilayah karesidenan Bagelen dan bergabung ke Karesidenan Kedu. Wilayah Kedu Selatan meliputi wilayah Kabupaten Purworejo dan Kebumen

a. Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan bagian dari wilayah eks-karesidenan Kedu di Jawa Tengah bagian Selatan. Kabupaten Kulon

Progo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) di timur, Samudra Hindia diselatan serta Kabupaten Kebumen di bagian barat. Secara morfologi Kabupaten Purworejo memiliki dua zona alam yaitu wilayah pegunungan dan dataran luas sampai pesisir selatan.

Wilayah pegunungan terdapat dibagian utara seperti Gunung Pupur Gunung Mentosari, Rawacacing, Gambarjara di Pegunungan Serayu Selatan, Pegunungan Menoreh terdapat Gunung Gepak serta Ayamayam. Sedangkan untuk wilayah selatan merupakan lahan luas sampai pesisir selatan. Bentangan alam ini menjadikan purworejo sebagai salah satu basis pertanian dan persawahan. Hal ini pula didukung dengan adanya aliran sungai di wilayah ini. Sungai-sungai seperti Kali Medono, Sungai Bogowonto, Sungai Jali, Sungai Gebang, Bedono, Kedunggup, Kodil, dan Kalimeneng menjadi bagian penting dalam sistem irigasi pertanian padi (BPS Kabupaten Purworejo).

b. Kabupaten Kebumen

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah eks-Karesidenan Kedu. Secara geografis Kabupaten Kebumen memiliki batas langsung dengan daerah atau kabupaten lain. Sebelah Utara-Kabupaten berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, Sebelah Selatan langsung berbatasan dengan Samudera Hindia, sedangkan bagian barat Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, dan

untuk sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo (BPS Kabupaten Kebumen).

Kabupaten Kebumen bagian selatan merupakan dataran rendah, sedangkan untuk bagian utara berupa pegunungan dan perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Sedangkan Kabupaten Kebumen di bagian barat terdapat perbukitan-perbukitan kapur. Seperti hanya dataran dipesisir selatan mayoritas dipergunakan sebagai area pertanian. Pertanian ini didukung oleh beberapa aspek geografis dan bentangan alam. Pertanian di Kebumen sendiri Sungai Luk Ulo, Sungai Jatinegara, Sungai Karanganyar, Sungai Kretek, Sungai Kedungbener, Sungai Kemit, Sungai Gombang, Sungai Ijo, Sungai Kejawang, dan Kali Medono (BPS Kabupaten Kebumen).

Tabel 1
Luas Lahan di Wilayah Karesidenan Kedu

Wilayah	Area (km)		Sawah (km)		Pemukiman (km)	
	1920	1930	1920	1930	1920	1930
Wonosobo	0	1009,77	0	228,41	0	770,15
Keboemen	0	553,64	0	220,24	0	465,76
Koetoardjo	0	566,57	0	201,98	0	461,53
Poerworedjo	0	513,13	0	118,48	0	470,01
Magelang	0	1154,81	0	425,66	0	972,03
Temanggung	0	862,29	0	220,38	0	697,37
Total	0	4660,21	0	1415	0	3836,85

(NN, Volkstelling 1930, 1934: 20)

Karesidenan Kedu yang terdiri dari Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen dengan bentangan alam yang begitu kaya mempengaruhi potensi ekonomi masyarakat. Penghidupan masyarakat yang bergantung pada alam menjadikan alam sebagai bagian dari kehidupan. Faktor-faktor inilah yang menjadikan Kedu sejak dahulu telah ditinggali dan dihuni oleh manusia. Misalnya saja sejak era Hindu-Budha wilayah kedu menjadi pusat peradaban kerajaan Mataram Kuno. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peninggalan seperti Candi Borobudur, Candi Dieng dan puluhan peninggalan peradaban masa lalu yang ditemukan di wilayah Kedu (Sukatno, 2010: 34).

Pada masa penjajahan wilayah Kedu juga tidak luput dari rentangan sejarah. Kekayaan dan potensi alam yang begitu besar mengundang pemerintah Kolonial untuk mengeksploitasi wilayah Kedu. Dataran Kedu yang begitu subur akibat vulkanik gunung-gunung disekelilingnya di manfaatkan oleh pemerintah Kolonial untuk mendorong ekonomi mereka. Pemanfaatan lahan melalui pertanian dan perkebunan misalnya perkebunan tebu serta pertanian sebagai penunjang bahan pangan oleh Pemerintah Kolonial begitu begitu pesat sehingga pemerintah Kolonial menjadikan Kedu sebagai salah satu basis utama pemerintahan Hindia-Belanda di pedalaman dan pesisir selatan Jawa (Ricklefs, 2005:262).

B. Aspek Historis Karesidenan Kedu

Kedu atau *Kedoe* merupakan salah satu wilayah administrasi di Karesidenan di Jawa Tengah sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda. Nama Kedu sendiri diambil dari nama tempat di lereng gunung Sindoro di wilayah Kabupaten Temanggung. Sejak abad ke-17 wilayah Karesidenan Kedu adalah daerah kadipaten dibawah kekuasaan Kesultanan Mataram di Yogyakarta. Namun pada akhir abad ke-18 pesisir utara dan wilayah Kedu yang meliputi wilayah Magelang dan Temanggung diserahkan kepada VOC. Hal ini dilakukan sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan VOC kepada Mataram dalam menghadapi pemberontakan (Riclefs, 2008: 116-130).



Gambar 2 Kantor Karesidenan Kedu Tahun 1910
(Sumber: KITLV no 1403036)

Pada abad ke-19 Pemerintahan VOC berpindah kepada Pemerintahan Hindia-Belanda. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels mulai melakukan reorganisasi dalam bidang pemerintahan khususnya pembagian wilayah. Pada tahun 1808, Daendels membagi Pulau Jawa atas

sembilan *perpektuur*. Setiap wilayah tersebut akan dipimpin oleh seorang *Perfek*. Penerapan desentralisasi wilayah oleh pemerintahan Hindia-Belanda merupakan bertujuan untuk melancarkan kepentingan-kepentingan Hindia-Belanda di Indonesia. Tujuan itu antara lain dimaksudkan untuk mempermudah dalam mengontrol administrasi di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Selain itu juga dalam rangka mengawasi wilayah jajahan Pemerintah Hindia-Belanda (Graaf, 1949: 377).

Pada tahun 1811, Inggris telah berhasil merebut seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia. Thomas Stamford Raffles memperkenalkan istilah Karesidenan sebagai pengganti daerah *Perpektuur*. Pemimpin sebuah wilayah Karesidenan disebut Residen. Raffles juga tetap mempertahankan sistem pemerintahan pribumi yaitu menempatkan pegawai-pegawai pribumi di bawah kedudukan bupati dan di bawah pengawasan Residen. Pada akhir pemerintahan Inggris, pulau Jawa terbagi menjadi 16 wilayah Karesidenan. Wilayah tersebut meliputi Banten, Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Kedu, Jipang-Grobogan, Jepara, Rembang, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Banyuwangi, dan Madura Sedangkan untuk wilayah Kedu masih berada di bawah Karesidenan Pekalongan (Surono, 2000: 12).

Pada tahun 1816, Kedu menjadi karesidenan sendiri setelah wilayah ini diserahkan ke Belanda. Setahun kemudian, resmi menjadi karesidenan baru memiliki Residen pada tahun 1823.

Tabel 2
Daftar-daftar Residen di wilayah Karesidenan Kedu tahun 1823-1928

NO	Nama Residen Kedu	Awal Tahun pemerintahan
1	P. Ce Clereg	1823
2	F. G. Valck	1827
3	D. F. Schaaf	1855
4	G. M. van de Graaff	1858
5	A. MT. Baron de Salis	1874
6	J. Heijting	8 Mei 1878
7	K. F. Bohl	31 Oktober 1882
8	J. A. Ament	5 Maret 1889
9	P. M. L. De Bruyn Prince	24 Juli 1896
10	J. H. F. Ter Meulen	10 Oktober 1901
11	P. Wijers	5 Maret 1906
12	J. J. Verwyk	12 Februari 1912
13	H. van Santwijk	15 Februari 1917
14	M. B. van Der Jagt	17 Juni 1922
15	J. D. De Vries	10 Mei 1927
16	J. van Pelt	5 Juli 1929
17	A. A. C. Linck	28 Juli 1933
18	H. J. Sonneveldt	16 Februari 1938

(Sumber: Suwignyo, dkk, 2011: 35)

Pada awalnya Karesidenan Kedu hanya meliputi Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan statistik tahun 1820, Karsedienan Kedu terdapat 2 *regentshap*, 6 daerah *afdeling*, 10 daerah *district*, 42 *sub district*, 4299 *dropen*, dan 1748 *gehuchten* (Juwono, dkk, 2018: 3). Mengacu surat keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 13 Juni 1901 karesidenan Kedu

mencakup wilayah Bagelan. Karesidenan Bagelen yang mencakup
Kabupaten Purworejo, Kabupaten Semawung atau Kutoarjo, Kabupaten

Kutowinangun, Kabupaten Remo Jatinegara (Karanganyar) dan Kabupaten Urut Sewo dan Ledok (Wonosobo) ditetapkan bagian dari Pemerintah Karesidenan Kedu oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Karesidenan ini kemudian bernama “Karesidenan Kedoe Bagelen” dengan ibukota di Magelang (Setiawati, 1997: 19-20).

Wilayah Karesidenan Kedu terdiri dari 5 daerah, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo (dulu disebut Bagelen), dan Kabupaten Wonosobo. Regulasi ini berlaku pada 1 Agustus 1901.

Tabel 3
Wilayah Karesidenan Kedu sesudah tahun 1901

Province	Residency	Regenshap	Distrik
Midden-Java	Kedoe	Magelang	1. Salaman 2. Salam 3. Muntilan 4. Tegalredjo 5. Grabag 6. Magelang
		Temanggung	1. Temanggung 2. Parakan 3. Tjandiroto
		Wonosobo	1. Garoeng 2. Wonosobo 3. Sapoeran 4. Kaliwiro
		Poerworedjo	1. Purworedjo 2. Loano 3. Koetoardjo 4. Kemiri 5. Poerwodadi
		Keboemen	1. Keboemen 2. Koetowinangoen 3. Pemboen

			4. Karanganyar 5. Gombong 6. Pedjagoan
--	--	--	--

(Setiawati, 1997: 20)

Pada masa pemerintahan militer Jepang terjadi tata pemerintahan daerah diseluruh Jawa dan Madura kecuali Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini berdasarkan Undang-undang No. 27 dan 28, Pulau Jawa dan Madura dibagi atas 17 *Syuu* (Karesidenan) dan dua *Kooti* (Daerah Istimewa). Perubahan tata pemerintahan ini sebenarnya hanya pada penamaan dan pola penyelenggaraan. Strata pemerintahan dipilah menjadi *Syuu* (Karesidenan), *Syi* (Kotapraja) atau *Ken* (Kabupaten), *Gun* (Kawedanan), *Son* (Distrik atau Kecamatan) dan *Ku* (Desa). Pemerintahan Karesidenan Kedu menjadi bagian *Syuu* di Jawa dan membawahi 1 *Syii* dan 5 *Ken* maka diangkatlah seorang *Syutyokan* (Residen) bernama Raden Panji Soeroso. Pada periode ini Karesidenan Kedu terbilang sulit. Melihat topografi Kedu, Jepang memanfaatkan sebagai penghasil pangan bagi keperluan logistic perang. Sebagian besar hasil pertanian dirampas paksa sehingga menimbulkan gejolak dengan rakyat (Juwono, dkk, 2018: 21).

Penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat Kedu tidak hanya masa Pemerintahan Militer Jepang. Sejak masa Kolonial Belanda masyarakat Karesidenan Kedu telah mendapat dampak besar adanya penjajahan. Wilayah Karesidenan Kedu memiliki kekayaan alam yang besar sehingga pada masa penjajahan dieksploitasi besar-besaran sebagai wilayah penghasil bahan makanan. Melihat realita seperti itu maka munculah gejolak-gejolak konflik

antara masyarakat dan pemerintah kolonial. Konflik horizontal ini kemudian melahirkan beberapa perlawanan terhadap otoritas penjajah di wilayah karesidenan Kedu. Sebagai wilayah yang strategis dengan kekayaan dan bentangan alamnya, menjadikan Kedu sebagai basis-basis perlawanan masyarakat sejak dahulu.

Tabel 4
Pesantren/Langgar Tempat Pendidikan Islam 1831

Daerah	Jumlah Pesantren/Langgar	Jumlah Murid
Semarang	95	1140
Kendal	60	928
Demak	7	519
Grobogan	18	365
Chirebon	190	2763
Pekalongan	9	-
Soerabaja	410	4397
Grissec	238	2603
Bawean	109	-
Kedu	5	-
Sumenep	34	-
Pamekasan	97	-
Madoera	10	-
Besoeki	500-600	-
Japara	90	3376

Sumber: *Van der Chijs* dalam *Buku Gerakan Pemuda Anshor*

Pada masa Perang Diponegoro tahun 1825-1830, wilayah Karesidenan Kedu menjadi salah satu sentral medan perlawanan dan pertahanan. Keadaan geografis yang dimiliki oleh Karesidenan Kedu yaitu berupa hutan dan

pegunungan menguntungkan medan pertempuran gerilya. Wilayah-wilayah Karesidenan Kedu juga merupakan basis utama pendukung Pangeran Diponegoro (Asa, 2002: 116). Perang Jawa yang mengusung perang sabil melawan penjajahan menimbulkan dukungan dari berbagai elemen khususnya ulama. Pengaruh ajaran Islam dan kepemimpinan ulama merupakan dua unsur yang menjadi pendukung Pangeran Diponegoro melawan kolonialisme. Kedu sebagai salah satu basis keislaman yang kuat mampu mendorong para ulama dan tumenggung untuk bergabung dalam perlawanan (Diponegoro, terj. Pradipta, 1982: 38).

Pasca penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Jenderal H. M. Baron De Kock di Magelang, Pangeran Diponegoro kemudian diasingkan ke luar Jawa agar tidak mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Agus Sunyoto, ratusan ribu pengikut Diponegoro, sebagian besar adalah ulama pesantren dan guru tarekat, meninggalkan pusat kekuasaan kemudian menyebar di sepanjang pantai selatan Pulau Jawa. Mereka kemudian mendirikan pesantren-pesantren dan meneruskan perlawanan secara pasif kepada Belanda. Perlawanan masif itu dilakukan dengan cara perang opini lewat penciptaan cerita tutur, tembang, *si'iran*, tafsir agama, ramalan, dan sebagainya. Perang opini ini ditujukan untuk memunculkan sikap benci terhadap Belanda (Sunyoto, 2017: 4-11).

Pengaruh anti-kolonialisme didalam pesantren membangkitkan perlawanan santri (*Santri Insurrection*). Untung (2013: 10) dalam Jurnalnya menutip catatan Geertz (1971: 68) yang mengatakan bahwa pada kurun waktu

1820-1880 terjadi empat kali pemberontakan yang dilakukan kalangan pesantren:

In West Sumatra in 1821-28, a band of pilgrim zealots, outraged by the heterodoxy of local customs and bent on the establishment of theocratic government, massacred the Indicized royal family and a large number of village officials and were only checked finally by a Dutch military invasion. In Central Java in 1826-30, a disappointed claimant to the Javanese throne proclaimed himself the Mahdi (that is, the Muslim Messiah) and launched a full-scale Holy War against the colonial government and its agents. In Northwest Java in the 1840s and 1880s, popular outburst incited by local ulamas wiped out nearly the whole of the resident European community and most of the important Javanese civil servants. In North Sumatra in 1873-1903, the Atjehnese, combining memories of a corsair past, a general contempt for foreigners of all varieties, and a conception of themselves as the keenest Muslims in Asia, embroiled the Dutch in battle for thirty years.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menjadi kantong-kantong perlawanan pada masa kolonial Belanda. Menurut Sunyoto (2013) dalam *colonial archive*, tercatat selama tahun 1800-1900 dalam tempo satu abad terjadi 112 kali perlawanan terhadap penjajah yang dipimpin oleh kiai dan guru tarekat dari pesantren. Hal itu menunjukkan fakta bahwa hampir setiap tahun sekali kalangan pesantren melakukan pemberontakan. Kartodirjo (1984) mengungkapkan pasca Perang Jawa, terjadi pemberontakan di setiap daerah yang dipimpin kalangan ulama, kiai, santri, haji dan guru tarekat misalnya pemberontakan petani Banten 1888, pemberontakan di Klaten 1844, pemberontakan di pekalongan 1872, pemberontakan Cirebon, Jogjakarta, Tegal, dan Kedu tahun 1865.

Katodirjo (1984) mengungkapkan diantara pemberontakan-pemberontakan yang ada, diantaranya terjadi di Karesidenan Kedu pada tahun 1865. Menurut Surono dan Djuliaty dalam *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*, bahwa perlawanan yang terjadi di Karesidenan Kedu tidak lepas dari kebijakan agraria pemerintah kolonial. Wilayah Karesidenan Kedu yang memiliki potensi kesuburan tanah kemudian dieksploitasi besar-besaran melalui kebijakan *cultuur stelsel*. Kebijakan berarti system 'tanam paksa' ini dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Van Den Bosch pada 1930. Sistem ini berupaya mengembangkan tanaman produktif untuk memenuhi komoditas ekspor Belanda di pasar dunia. Tujuan utamanya jelas adalah untuk mengisi kekosongan keuangan Belanda yang habis untuk membiayai perang khususnya pasca Perang Diponegoro.

Ternyata *cultuur stelsel* berdampak besar pada nasib pribumi yang terutama petani. Kebijakan berupa kewajiban setiap desa untuk menyerahkan 20 % tanah untuk ditanami komoditas ekspor seperti tebu, pala, kopi, cengkeh, the dan lain-lain. Hasil penanaman tersebut kemudian dibeli oleh pemerintah Belanda dengan harga yang rendah. Adapun penduduk yang tidak memiliki tanah maka wajib bekerja selama 75 hari dalam waktu satu tahun di kebun-kebun milik Belanda. Akibat kebijaksanaan ini banyak korban yang jatuh dipihak pribumi disebabkan oleh kekerasan, kelelahan dan kelaparan (Surono, Djuliaty, 2000: 22).

Sejak tahun 1830-1870 tercatat ribuan bahkan jutaan nyawa para petani, buruh dan pekebun melayang. Situasi ini nantinya menimbulkan banyak

perlawanan-perlawanan petani di daerah. Istilah “Pemberontakan Petani” merupakan sebuah lebel dimana dalam gerakan massa, petani lebih berperan menjadi massa aksi. Petani menjadi “aksi massa” pengikut pemuka desa atau pemuka agama sebagai subyek gerakan. Pemimpin gerakan petani kebanyakan kalangan *elite* desa, seperti pemuka, kiai, *haji*, guru tarekat. Begitu juga pemberontakan petani di Kedu tahun 1865 (Kartodirjo, 1984: 16)

Pemberontakan atau istilah penulisan sejarah Indonesia perlawanan adalah sesuatu yang lahir akibat dari adanya ketidakadilan. Mereka yang ditindas dengan factor baik itu konflik agama, politik maupun agrarian, kemudian melakukan gerakan untuk melawan. Pemberontakan-pemberontakan yang pernah ada merupakan suatu fenomena sosial masyarakat yang unik. Motif pemberontakan atau perlawanan dipandang dari sudut pandang sosial budaya, dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan *messianisme* dengan munculnya Ratu adil, juru selamat, al Mahdi dan lain-lain. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini dibawa oleh para kiai, guru tarekat, haji, santri dan petani di pesantren-pesantren (Kartodirjo, 1984: 53-59).

C. Jaringan Pesantren di Karesidenan Kedu

Kehadiran pesantren menempati posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Pesantren tidak saja menempatkan diri sebagai tempat pendidikan, tapi juga basis dalam kegiatan dakwah islam. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling dekat dalam berhubungan dengan rakyat secara langsung dibandingkan pendidikan Kolonial yang hanya diperuntukkan

bagi kaum elite saja. Maka tidaklah berlebihan apabila pesantren dinyatakan sebagai lembaga pendidikan sudah menyatu dengan sebagian besar rakyat (Mastuhu, 1994: 21). Bahkan tidak berhenti begitu saja, pesantren juga pernah menjadi pusat perlawanan dan perjuangan, serta menjadi benteng pertahanan umat Islam dalam menentang penjajahan (Dhofier, 1982: 7).

Lahirnya pesantren-pesantren baru diwilayah pesisir selatan pasca perang Diponegoro membawa dampak yang besar bagi kehidupan religius masyarakat pedalaman. Masyarakat pedalaman yang dahulu *Abangan* kemudian menjelma menjadi kaum Islam, namun masih memegang teguh tradisi yang ada. Salah satu tempat munculnya pesantren-pesantren tersebut adalah diwilayah Kedu yang mencakup wilayah Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, dan Kebumen. Latarbelakang berdirinya pesantren selain atas dasar penyebaran ajaran agama Islam juga dilandasi oleh perjuangan melawan penjajah, sehingga dari pesantren pesantren inilah kemudian lahir berbagai perlawanan terhadap penjajah.

Keberadaan pesantren-pesantren di wilayah Karesidenan Kedu bukanlah hal baru. Pasca penangkapan Pangeran Diponegoro, para perwira tinggi pasukan Pangeran Diponegoro yang terdiri dari para kiai dan santri menyebar keplosok-plosok daerah. Mereka membangun masjid dan basis-basis pendidikan islam dengan mendirikan pesantren. Para pemimpin-pemimpin pesantren tidak lagi melakukan perlawanan secara konfrontatif dengan pemerintah Kolonial. Perlawanan dilakukan secara pasif dengan membangun opini melalui doktrin-doktrin agama kepada masyarakat agar benci terhadap

penjajahan. Penjajahan merupakan suatu ketidakadilan dan dilarang oleh agama maka melawan penjajahan Belanda merupakan suatu bentuk ibadah melalui Jihad (Sunyoto, 2017: 4-11).

Para Laskar dari kalangan santri merubah strateginya untuk menyebar, berdiaspora, mencari lahan yang jauh dari pusat kekuasaan. Mereka mendirikan masjid dan atau merintis pendirian pondok pesantren untuk kaderisasi, melakukan perlawanan kultural seperti gerakan literasi dan memperkuat pemahaman keagamaan terhadap masyarakat. Sebagian besar menyebar di wilayah Bagelen, Kedu, Magelang, Wonosobo yang sekarang menjadi bagian dari Karesidenan Kedu. Muncul pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para pengikut diponegoro, misalnya oleh kiai Abdurrouf di Magelang, kiai somolangu dan kiai Imanadi di Kebumen, kiai Hadiwijaya/k ia i Muntoha, kiai Abdul Fatah, kiai Asmara Sufi di Wonosobo, kiai Abdul Wahab di Temanggung, kiai Zarkasy dan kiai Alim di Purworejo serta banyak kiai-kiai lainnya (Bizawie, 2019: 201-250).

Menurut Carey (2017) dalam naskah Jawa menjelaskan perlawanan Pangeran Diponegoro diikuti oleh 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu Yogyakarta dan 4 kiai guru Diponegoro. Menariknya empat guru yang ikut berjuang bersama Pangeran Diponegoro, berasal dari Karesidenan Kedu. Itu menunjukkan sebelum meletusnya Perang Diponegoro, Karesidenan Kedu sudah menjadi basis-basis keIslaman. Menurut KH. Chalwani (2014) diantara guru-guru Pangeran Diponegoro yaitu kiai Baidowi Bagelan, kiai Nur Muhammad Salaman, Kiai Nur Muhammad Alang-alang Ombo, dan kiai

Taftazani Purworejo (Bezawie, 2019: 174). Para kiai-kiai ini membangun jaringan pesantren melalui hubungan keluarga, guru-murid dan perjuangan.



Gambar 3 Pesantren Berjan Purworejo, Salah Satu Pondok Pesantren Tertua Di Karesidenan Kedu Yang Didirikan Oleh Salah Satu Pengikut Pangeran Diponegoro pada tahun 1871.

(Sumber: Buku *Mengenal Kiai Nawawi Berjan Purworejo*).

Berdirinya pesantren ini pada dasarnya merupakan respon Umat Islam terhadap dominasi pengaruh imperialis Barat. Bukan berarti lembaga pesantren baru didirikan pasca kolonialisme barat, namun pesantren diperkuat untuk menghadapi pengaruh dari kolonialisme itu sendiri. Pesantren dijadikan sebagai wadah pembinaan Umat Islam yang dipersiapkan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Unsur pesantren bukan hanya kalangan santri, pesantren juga menjadi komunitas yang menampung Ulama, *kiai*, pedagang, petani dan kalangan haji. Mereka memainkan peran penting ditengah-tengah masyarakat, terutama pembinaan umat dan penanaman anti kolonialisme (Suryanegara: 1996: 130).

Pesantren tua yang berdiri diwilayah Karesidenan Kedu antara lain Pesantren Watucongol Magelang, Pesantren Berjan Purworejo, Pesantren Bulus Purworejo, Pesantren Parakan Temanggung, Pesantren Somolangu Kebumen, Pesantren Kalibeber Wonosobo, Pesantren Sigedong Wonosobo serta pondok-pondok pesantren dan lainnya (Bizawie, 2019: 201-250).

Tabel 5. Beberapa Jaringan Pesantren di Karesidenan Kedu

Karesidenan Kedu	Tokoh Perlawanan Perang Diponegoro	Tokoh Perjuangan (Hubungan Keilmuan/Keluarga)
Wonosobo	Kiai Muntoha/Hadiwijaya Kiai Asmara Sufi Kiai Abdul Fatah Tumenggung Jogonegoro Kiai Ngrapah Dan lain-lain	Kiai Asy'ari Kalibeber Kiai Muntaha Kalibeber Kiai Hasbullah Krasak Kiai Muhamad Ali Dan lain-lain
Temanggung	Kiai Abdul Wahab (Parakan) Kiai Harun Rasyid Dan lain-lain	Kiai Subchi Bambu Runcing Kiai Mandur (Sabilillah) Kiai Nawawi Kiai Ali Kiai Ridwan Kiai Sumogunardo Dan lain-lain
Magelang	Kiai Abdurrouf Watucongol Kiai Muhamad Ali Pabelan Kiai Abdul Aziz Kiai Nur Muhamad Kiai Soleh Dan lain-lain	Kiai Dalhar Kiai Raden Alwi Kiai Abdullah Fatoni Kiai Siraj Kiai Abdul Wahab Qodir Dan lain-lain
Purworejo	Kiai Rofingi Loning Kiai Alim Bulus Kiai Zarkasy Berjan Kiai Imam Puro Gagak Handoko Kyai Nur Muhamad Loano Dan lain-lain	Kiai Raden Damanhuri Sayid Muhammad Kiai Nawawi Kiai Mukri Kiai Marodi Kyai Abdus Syakur Dan lain-lain
Kebumen	Kiai Abdurrahman Al Kahfi	Syekh Mahfudz Somolangu

	Kyai Imannadi Kyai Abdullah Suyuti Tumenggung Banyak Wide Kalapaking IV Dan lain-lain	Kiai Nasuha AOI Kiai Isom Kiai Ahmad Syatibhi Banyumas Kiai Saifudin Zuhri (Hizbullah) Dan lain-lain
--	---	--

Sumber: Buku *Jaringan Ulama Diponegoro dan Berangkat Dari Pesantren*

Pesantren ini membangun jaringan-jaringan melalui pendidikan dan dakwah. Para masyarakat kemudian memasukan anak-anaknya ke pendidikan pesantren menjadi seorang santri. Seorang santri setelah dari pesantren kemudian kembali ketempat asal mereka untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang telah didapatkan. Bahkan kemudian juga mendirikan pola pendidikan yang sama dengan mendirikan pesantren. Disitulah terlihat peran penting kiai dan pesantren terhadap proses pengembangan pendidikan agama masyarakat (Kartodirjo, 1976: 124).

Pemikiran sosial religi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara langsung ditentukan oleh pesantren. Ulama atau kiai pemimpin pondok pesantren inilah sebagai penggerak sosial kultural dan religi. Masyarakat yang menganut agama yang kuat menjadikan kiai sebagai pedoman dan penuntun kehidupan sehingga apapun yang dikehendaki oleh kiai-kiai ini dituruti secara langsung tanpa berfikir panjang. Karena masyarakat menganggap apapun yang dilakukan oleh para pemuka agama ini bukan kehendak mereka semata namun merupakan atas petunjuk tuhan. Kondisi inilah yang kemudian mempengaruhi perjuangan-perjuangan masyarakat yang digerakan oleh pesantren dan kiai dibaliknya. (Kartodirjo, 1984: 44-45).

Penyebaran ulama pengikut Diponegoro dengan mendirikan pesantren-pesantren ini ternyata membawa pengaruh besar bagi perlawanan masyarakat Karesidenan Kedu. Ajaran-ajaran agama yang ditanamkan melalui pesantren tentang perang sabil ternyata memberikan semangat perlawanan terhadap penjajah. Terbukti pada masa kemerdekaan para ulama atau kiai ini berjuang dalam merebut kemerdekaan. Sejarah mencatat para keturunan pengikut Diponegoro yang menjadi pemimpin-pemimpin pesantren kemudian menjadi motor penggerak dalam perjuangan merebut dan mempertahankan Kemerdekaan. Kiai Subchi salah satu keturunan pengikut Diponegoro yang mendirikan pesantren Parakan di Temanggung menjadi penggerak Laskar Hizbullah dalam perang di Ambarawa. Kiai Nawawi Purworejo, kiai Raden Damanhuri Kutoarjo, kiai Munthoha, kiai Hasbullah Wonosobo, Kiai Dalhar Watucongol keturunan Kiai Abdrouf Magelang dan lain-lainnya (Zuhri, 2013: 268).

Perjuangan oleh jaringan pesantren ini tidak bisa lepas dari pengaruh dan ajaran-ajaran Islam diajarkan dalam pendidikan pesantren. Literature ajaran Islam yang ada pesantren biasanya berasal dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab tersebut dalam kalangan pesantren disebut *kitab kuning* ini berupa beberapa kategori bahan ajar. Prioritas utama kajian adalah pendalaman *Aqidah, syariah, muamalah, dan tasawuf*. Aqidah merupakan pondasi dan dasar-dasar keislaman. Syariah dan muamalah ini berupa kajian ilmu fiqh yaitu pendalaman seputar ibadah dan hukum Islam. Sedangkan Tasawuf adalah pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu kebersihan jiwa dalam upaya

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran ini diajarkan oleh kiai kepada santri atau masyarakat (Irawan, 2018: 12).

Hubungan antara kiai-santri- masyarakat dalam adalah hubungan *patron-client* yang tak terpisahkan. Kiai-kiai desa menanamkan dasar-dasar perjuangan melalui ajaran Islam kepada santri dan masyarakat. Benih benih perlawanan di gencarkan oleh kiai-kiai perlawanan terus digencarkan melalui pesantren dan mimbar- mimbar dakwah. Perlawanan dipengaruhi ajaran-ajaran kewajiban jihad terhadap penjajah. Perlawanan juga datang dari “perkumpulan mistik” atau penganut ajaran-ajaran Tarekat yang sebelumnya telah menjamur pada Islam Nusantara (Kartodirjo, 1984: 16-17).

BAB V SIMPULAN

Sejarah perlawanan umat Islam terhadap penjajah, telah digencarkan sejak awal kedatangan kolonialisme barat sampai masa pra kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan, umat Islam menunjukkan kekuatannya melalui Laskar Hizbullah yang terbentuk di seluruh plosok pulau Jawa dan Madura. Salah satu pasukan Laskar Hizbullah yang terbentuk adalah Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu. Melihat sosio-religius Karesidenan Kedu yang lekat dengan pesantren, pembentukan Laskar Hizbullah Kedupun tak bisa lepas dari unsur ulama dan santri. Unsur pondasi kekuatan Laskar Hizbullah Kedu inilah kemudian mempengaruhi pola bentuk serta perjuangan.

Perjuangan Laskar Hizbullah dilandasi oleh konsep *Islame-Nasionalisme* yang dibangun kalangan pesantren sejak lama. Pada perang kemerdekaan Laskar Hizbullah tidak hanya mengedepankan nasionalisme semata, namun perjuangannya berdasarkan ajaran-ajaran pesantren berkaitan dengan konsep-konsep Jihad. Pada akhir September 1945, Laskar Hizbullah mengadakan pertemuan bersama ulama se-Karesidenan Kedu untuk membahas sikap yang harus diambil dalam menghadapi Jepang yang masih bercokol dan kabar sedatangan Sekutu. Fatwa Jihad Kedu inilah yang menjadi titik awal fatwa-fatwa Jihad selanjutnya, baik itu 22 Oktober maupun 7 November. Konsep Fatwa Jihad inilah yang menjadi sumbu ledak dalam pertempuran di seluruh Jawa misalnya Pertempuran 10 November dan Perang Sabil Ambarawa.

Peran Laskar Hizbullah Kedu begitu terlihat pada saat pengepungan kota Ambarawa. Gabungan Laskar Hizbullah dari berbagai daerah melakukan Perang

Sabil di Ambarawa. Pada saat pertempuran terjadi Laskar Hizbullah menjadi ujung tombak perlawanan. Keberhasilan perjuangan Laskar Hizbullah Kedu tidak bisa lepas dari kiai, haji, santri dan guru tarekat termasuk peran sentral kiai Subchi Parakan. Kiai Subchi merupakan sosok ruhani dan strategi dibalik perlawanan rakyat Kedu, bahkan beliau berada digaris terdepan dalam setiap pertempuran bersama para pemuda. Keberadaan kiai Subchi berpengaruh besar pada semangat perlawanan Laskar Hizbullah Kedu termasuk tokoh tokoh inti pasukan seperti Saifudin Zuhri dan kiai Mandhur.

Menurut Munawir, saat KH. Mandhur (Pimpinan Laskar Hizbullah Kedu) bersama pasukanya memasuki kota Ambarawa, tidak menemukan pasukan lainya. Artinya bahwa bahwa Umat Islam yang tergabung dalam Laskar Hizbullah memiliki andil besar dalam kemenangan di Ambarawa. Fakta-fakta tersebut jarang diungkapkan sebagaimana mestinya. Pasca peleburan laskar-laskar ketubuh TNI, keberadaan Laskar Hizbullah begitu terancam disebabkan berbagai faktor politis dibelakangnya. Terlebih lagi rencana RERA yang jelas-jelas sangat merugikan keberadaan para pejuang Laskar Hizbullah. Terlepas dari itu semua, pada dasarnya prinsip perjuangan Laskar Hizbullah bukalah itu, namun semata-mata berdasarkan *Jihad fi-Sabilillah*.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

- “Toentoetan Nahdatoel Oelama kepada Pemerintah Republik ”,
Kedaulatan Rakyat 26 Oktober 1945.
- “Bandjir Darah Di Kota Magelang”, *Kedaulatan Rakyat* 4 November 1945.
- “Pertempuran Di Magelang Moengkin Berkobar Lagi”, *Kedaulatan Rakyat*
5 November 1945.
- “60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Berdjihad Fi Sabilillah”,
Kedaulatan Rakyat 9 November 1945.
- “Kongres Oemat Islam Indonesia”, *Kedaulatan Rakyat* 9 November 1945.
- “Barisan Sabilillah”, *Kedaulatan Rakyat* 9 November 1945.
- “Alim Oelama Menentoekan Hoekoem Perdjoangan”, *Kedaulatan Rakyat*
16 November 1945.
- “Meriam2 Inggris Hendak Memperkosa Kedaulatan Rakjat Magelang ”,
Kedaulatan Rakyat 16 November 1945.
- “Resolusi Rakyat Seloeroh Indonesia Berkobar: Di Djawa Pusat
Pertempoeran”, *Kedaulatan Rakyat* 20 November 1945.
- “Tangsi2 Inggris di Magelang kita doeduki seloeroehnja ”, *Kedaulatan
Rakyat* 22-23 November 1945.
- “Tentara Serikat ditarik kembali dari Magelang”, *Kedaulatan Rakyat* 23
November 1945.
- “Laoetan Api Mengantjam Ambarawa”, *Kedaulatan Rakyat* 26 November
1945.
- “Kami Lebih Soeka Menjadi Aboe”, *Kedaulatan Rakyat* 1 Desember 1945.

“Moesoeh Menghadapi Kehantjoeranja di Ambarawa”, *Kedaulatan Rakyat* 5 Desember 1945.

“Kota Ambarawa Seloeroehnja ditangan kita”, *Kedaulatan Rakyat* 6 Desember 1945.

“Kaoem Muslimin Indonesia toeroet meminta berdirinja Barisan Pendjaga Poelau Djawa”. *Asia Raja* 18 September 1944.

“Planes Find Target At Magelang”, *Daily Mercury* 2 November 1945.

“Heavy Fighting At Magelang: R.A.F. Quietened Extremists”, *Queensland* 3 November 1945.

“Truce In Magelang & Sourabaya”, *The Warwick Daily News* 5 November 1945.

“Islam Congress”, *The Warwick Daily News* 5 November 1945.

“Magelang Truce: Term Of Agreement (Statenebt by Soekarno” *West Australian* 5 November 1945.

“Magelang Truce”, *The Cairns Post* 6 November 1945.

Buku dan Jurnal

Adiwiratmoko, Soekimin dkk. 1998. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: DHC Angkatan '45.

Ahmad, Zainudin Al-Malibari. 2010. *Fath Mu'in*. Beirut: Darul Kutubil Islamiyah.

Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda*. Jakarta: Sinar Harapan.

Amin, M. Masyhur. 1996. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al- Amin.

Anam, Chairul. 1990. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA.

- Arif, Kholiq, Otto Sukanto. 2010. *Mata Air Peradaban: Dua Milenium Wonosobo*. Yogyakarta: LkiS.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan islam transformative*. Yogyakarta: LKiS.
- Asa, Kusnin dkk. 2002. *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam*. Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa.
- Azman. 2017. *Nasionalisme Dalam Islam*. Jurnal Ad-daulah Vol. 6, No. 2.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bakar, Abu Syatho. 2010. *I'anat At-Thalibin*. Beirut: Darul Kutubil Islamiyah.
- Benda, J. Harry. 1980. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Bizawie, Zainul Milal. 2012. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Yogyakarta: Samha.
- . 2019. *Jaringan Ulama Diponegoro*. Tangerang: Pustaka Kompas.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- . 1997. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru* Bandung: Mizan.
- Daliman. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darban, Ahmad Adaby. 1987-1988. *Sejarah Bambu Runcing*. Laporan Penelitian Faklutas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Darojat, Zakia. 2017. "Rational Jihad: Measuring Rationality of Jihad Resolution", dalam Jurnal ASSEHR vol 154.
- Dekker, Nyoman. 1986. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Sejarah Militer Sejarah Kodam VII/Diponegoro.1977. *Sejarah Rumpun Diponegoro Dan Pengabdianya*. Semarang: Dinas Sejarah Militer Sejarah Kodam VII/Diponegoro
- Diponegoro. 1982. *Babad Diponegoro terj.* Pradipta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Geertz, Clifford. 2003. *Agama Jawa; Santri, Priyayi, Abangan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gemini, Galun Eka, Kunto Sofianto. 2005. *Peran Laskar Hizbullah Periang 1945-1948*. Jurnal Patanjala Vol 7 No 5.
- Ghazali, Zulfikar. 1995. *Sejarah Lokal: Kumpulan Makalah Diskusi*, Jakarta; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History: A Primer of Historical Methods*, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Graaf, De. 1949. *Geschiedenis Van Indonesie, terj. pdf*. Bandung.
- Gunardho, Muhaimin. 1986. *Bambu Runcing Parakan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Gugun. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Hasyim, Latief. 1995. *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegakan Negara RI*. Jakarta: Lajnah Talif Wan Nasyr PBNU.
- Ibrahim, Rustaman. 2012. "*Jihad Dalam Literature Pesantren Salaf*", dalam Jurnal Teologia Vol. 23, No. 1.
- Irawan, Aguk. 2018. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Tangerang: Pustaka Iman.

- Jamil, Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, Ginanjar dkk. 1977. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Cipto Lamtoro Persada.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2003. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, M. Hasyim. 1995. *History of Hizbullah*. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wa Nasyir PBNU.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muzan, Ahmad. 2011. *Diaspora Islam Damai, Tarekat dan Peranannya dalam Penyebaran Islam Serta Sejarah Berdirinya Masjid al-Manshur Wonosobo*. Wonosobo: Yayasan Masjid al-Manshur.
- Nasution, Abdul Haris. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan: edisi Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Angkasa Bandung
- Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemar, Mohammad. 1976/1977. *Geografi Budaya Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan.

- Pemda Kabupaten Magelang. 1974. *Naskah Sekitar Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang*. Magelang: Pemda Kab. Magelang.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Royani, Ahmad. 2018. “*Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*”, dalam *Islam Nuantara*. Vol. 2. No. 1.
- Saifudin, Lukman Hakim, dkk. 2013. *Riwayat Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri.
- Saputra, Inggar. 2019. “*Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*”, dalam *Jurnal Islam Nuantara*. Vol. 3. No. 1.
- Setiawan, Iwan. 2018. *Islam Dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Ahmad Dahlan Dan Abdul Wahab Hasbullah*. *Jurnal Hayula* Vol. 2, No. 1.
- Setiawati, Nur Aini. 1997. *Laporan Penelitian: Kekurangmampuan Penduduk Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: UGM
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soewarno, dkk. 1997. *Pertempuran Lima Hari Semarang*. Semarang: Suara Merdeka.
- Sodiq, Ibnu. 2010. *BOM JW Marriot: Jihad Yang Disalahkan*. Semarang: Widya Karya.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: FIS UNNES Widya Karya Semarang.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Fatwa & Resolusi Jihad*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Suprpto, S. Adi, dkk. 2014. *Penelitian Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Terbuka.
- Surono, A.M. Djuliaty. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suryanegara Ahmad Mansyur. 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Semesta.
- Suwahyuningrum. "Temanggung Tempo Dulu". Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Temanggung.
- Tashadi. 1997. *Sejarah Perjuangan Hizbullah-Sabilillah, Devisi Sunan Bonang*. Yogyakarta: Yayasan Bhakti Utama.
- Tim Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. 1985. *Seri Monografi: Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI.
- Tjokropranolo. 1993. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Untung, Moh. Slamet. *Jurnal Forum Tarbiah: Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren*. Vol. 11, No. 1, Juni 2013
- Wulandari, Triyana. 2018. *Toponim Kota Magelang*. Magelang: Kemendigbud.
- Zahra, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS.
- Zain, Mahsun, dkk. 2008. *Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo Tokoh di Balik Berdirinya Jam'iyah Ahli Thariqat al-Mu'tabarrah*. Surabaya: Tim Khalista.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.

----- . 2001. *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.

----- . 2010. *Kado Dari Pesantren*. Mojokerto: LBM NU Cab Mojokerto.

Skripsi

Asmiyatun. 2005. *Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949*. Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Badar, Saiful. 2007. *Devisi Sultan Agung dan Perjuangan dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Yogyakarta 1944-1949*. Skripsi Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Rahayu, Mei Rina Dwi. 2018. *Biografi dan Peran KH. Subchi Parakan Temanggung Pada Tahun 1858-1959*. Skripsi Fakultas Ushulud in, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga.

Blog

Di Unduh dari:

<https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2013/03/18/sejarah-magelang-daftar-nama-residen-kedu-di-jaman-kolonial/> pada 29 Mei 2020.

Di Unduh dari:

<https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/18/penyerahan-buku-saku-aps-hizbullah-ke-museum-benteng-vredeburg/> pada 20 Juni 2020.